



JURNAL BASICEDU

Volume 7 Nomor 6 Tahun 2023 Halaman 3580 - 3588

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Konsep Pendidikan Anak dalam Islam Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauzy

Dewi Ayu Oktafiani^{1✉}, Abdul Khobir²

Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid, Pekalongan Indonesia^{1,2}

E-mail: dewi.ayu.oktafiani22036@mhs.uingusdur.ac.id¹, abdul.khobir@uingusdur.ac.id²

Abstrak

Pendidikan anak merupakan aspek yang sangat fundamental bagi bekal kehidupan mereka kelak. Sukses tidaknya pendidikan anak tergantung pada sejauh mana peran orang tua membimbing anak dalam proses perkembangan mereka dan adaptasi dengan lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemikiran Ibnu Qayyim tentang pendidikan anak dalam Islam dengan metode studi tokoh dan kajian literatur. Sebagai jenis penelitian kualitatif, studi tokoh juga menggunakan metode sebagaimana lazimnya, yaitu wawancara, observasi, dokumentasi, dan catatan perjalanan hidup sang tokoh. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan anak dalam Islam harus dimulai sejak masa *prenatal* (dalam kandungan). Ibnu Qayyim al-Jauzy menawarkan beberapa konsep mengenai bagaimana cara mendidik anak, di antaranya adalah bahwa sarana penunjang ilmu adalah panca indera manusia itu sendiri. Pendengaran, penglihatan dan akal fikiran merupakan sarana pendidikan. Sasaran pendidikan anak atau yang lebih tepat dikatakan sisi-sisi yang hendak digarap oleh tarbiyah menurut Murabbi yang agung ini sangat banyak macamnya, diantaranya adalah: *tarbiyah imaniyyah*, *tarbiyah ruhiyyah*, *tarbiyah fikriyyah*, *tarbiyah khuluqiyyah*, *tarbiyah ijtimaiyyah*, *tarbiyah badaniyyah* dan *tarbiyah jinsiyyah*. Dari konsep tersebut, orang tua mempunyai peran dan kontribusi penting dalam mendidik dan membimbing anaknya agar menjadi “insan kamil”.

Kata Kunci: Pendidikan anak, Ibnu Qayyim al-Jauzy.

Abstract

Children's education is a very fundamental aspect for the provision of their future life. The success or failure of children's education depends on the extent to which the role of parents guides children in their development process and adaptation to the environment. This study aims to analyze Ibn Qayyim's thoughts about children's education in Islam using the character study and literature study methods. Ibn Qayyim al-Jauzy offers several concepts regarding how to educate children, one of which is that the means of supporting knowledge are the five human senses themselves. Hearing, sight and mind are means of education. According to the great Murabbi, there are many kinds of goals for children's education or, more precisely, the sides that tarbiyah wants to work on, according to the great Murabbi, of many kinds, including: *tarbiyah Imaniyyah*, *tarbiyah ruhiyyah*, *tarbiyah fikriyyah*, *tarbiyah khuluqiyyah*, *tarbiyah ijtimaiyyah*, *tarbiyah badaniyyah* and *tarbiyah jinsiyyah*.

Keywords: Children's education, Ibnu Qayyim al-Jauzy.

Copyright (c) 2023 Dewi Ayu Oktafiani, Abdul Khobir

✉ Corresponding author :

Email : dewioktafiani1011@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6366>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 7 No 6 Tahun 2023
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

PENDAHULUAN

Seorang anak merupakan salah satu anugerah dari Allah swt. kepada kedua orang tuanya. Selain itu anak juga merupakan tanggung jawab orang tua sepenuhnya termasuk dalam hal memberikan pendidikan. Pendidikan adalah faktor utama dalam menentukan perilaku anak. Semua orang tua sangat menginginkan anaknya menjadi anak yang cerdas, berprestasi, kuat dan tangguh dalam menghadapi kehidupan yang semakin rumit. Sukses tidaknya pendidikan anak sangat tergantung pada sejauh mana peran orang tua dalam membantu dan membimbing anak dalam sebuah proses perkembangan dan adaptasi dengan lingkungannya. Lingkungan yang dimaksud dalam hal ini adalah mencakup segala sesuatu yang dapat mempengaruhi seluruh kemampuan dasar dan potensi-potensi yang dimiliki anak.

Berdasarkan urgensi pendidikan anak tersebut, maka tidak heran muncul para ilmuwan muslim yang menjadi rujukan dalam pendidikan Islam di masa modern yang mengadopsi metode pendidikan Islam melalui Al-Qur'an dan Hadist salah satunya adalah pandangan Al-Ghazali yang menganggap urusan sangat penting dan kuat keperluannya dalam hal pendidikan anak. Beliau mengatakan bahwa qalbu seorang anak masih suci bagaikan mutiara indah, halus nan suci. Pada masa itu, setiap bentuk ajaran yang diterimanya (apapun yang dilihat dan didengar) akan dengan mudahnya terpatrit dalam jiwa anak yang nanti akan menjadi kebiasaan yang akan dilakukan anak di masa dewasanya. Jika yang diterimanya ialah kebaikan maka si anak akan berada pada jalur kebaikan, sebaliknya, jika yang diterimanya ialah ajaran yang sia-sia tanpa adanya sentuhan kebaikan niscaya kelak si anak akan celaka dan merasakan kebinasaan dalam hidupnya (Aditia, 2019).

Selain Al-Ghazali, salah satu intelektual muslim juga sebagai ulama tersohor serta reformis pemikir Islam pada abad ke-13 adalah Ibnu Qayyim Al-Jauzy. Beliau sangat memperhatikan pendidikan anak, bahkan sejak masa prenatal (masa di dalam kandungan) serta pada masa postnatal (pasca dilahirkan). Dalam pandangan beliau menyatakan bahwa diantara sekian banyak pendidikan yang dibutuhkan anak salah satu yang terpenting adalah akhlak. Karena akhlak berkembang sesuai dengan pembiasaan yang diajarkan pengasuhnya sejak kecil, baik itu berupa sifat, emosional, keras kepala, hawa nafsu serta ceroboh dan tamak. Apabila hal tersebut tidak ditanamkan sejak awal, tidak ayal jika kebanyakan manusia akhlaknya bengkok akibat kesalahan pola didik sejak kecil (Ansari & Qomarudin, 2021).

Menurut M. Za'im, dalam artikelnya menjelaskan bahwa pada masa kehamilan akan mempengaruhi pengembangan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual, karena di dalamnya pengaruh makanan dan lingkungan sangat mempengaruhi selama masa prenatal. (Za'im, 2016). Dalam penelitian Mubarakah dkk, juga dijelaskan bahwa pembentukan karakter anak dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor bawaan (*natur*) dan faktor lingkungan (*Martur*). Sementara konsep pendidikan anak usia dini menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah diawali dari menentukan jodoh, menikah, masa kehamilan (*prenatal*), dan masa kelahiran (*postnatal*) (Mubarakah dkk., 2018).

Sedangkan menurut Syamsi melalui hasil penelitiannya menjelaskan bahwa tujuan Pendidikan Islam perspektif Ibnu Qayyim adalah menanamkan akhlak mulia dalam diri anak didik sekaligus menghapus dan memerangi akhlak buruk dari diri mereka; Menciptakan kebahagiaan dalam dirinya; Selalu memperhatikannya baik ketika mereka sedang tidur maupun ketika sedang berkomunikasi (berbicara); Mengarahkan cara berinteraksi dengan manusia lainnya; Memperhatikan pakaian agar jangan sampai menggunakan yang diharamkan; Mengarahkan bakatnya sekaligus mengembangkannya dengan memberinya tarbiyah diniyah (Syamsi, 2018).

Sementara Islami Anggraeni dalam penelitiannya menjelaskan bahwa pendidikan anak perspektif sufistik dalam pandangan Ibnu Qayyim Al Jauziyah adalah suatu usaha mendidik baik jasmani maupun rohani anak dengan ilmu agar mampu menerima kebenaran, sebagai bentuk penanaman moral pada jiwa anak supaya berakhlakul karimah, serta memberikan pengajaran dan pelatihan agar anak tidak mencintai dunianya. Dengan

tujuan membimbing manusia agar mereka memiliki kepribadian yang yang mementingkan keridhaan Allah Swt. dari pada kesenangan nafsu syahwatnya (Islami & Rosyad, 2020).

Ibnu Qayyim Al-Jauzy sebagai ulama besar mempunyai pandangan-pandangan yang brilian tentang pentingnya masa awal perkembangan anak. Dari latar belakang pemikiran di atas, penulis tertarik untuk mengkaji dan meneliti konsep pendidikan anak untuk kemudian dicarikan format dan rumusannya baik dari sudut pandang falsafahnya maupun kurikulum yang ditetapkannya terutama yang muaranya dari ajaran yang bersumber dari al-Qur'an dan hadist. Pandangan-pandangan brilian dari Ibnu Qayyim Al-Jauzy adalah salah satu hazanah yang perlu dan menarik untuk diteliti, baik dari sisi Ibnu Qayyim sendiri sebagai sosok ulama yang reformis ataupun dari sisi pemikirannya yang khusus mulai dari pandangan Ibnu Qayyim terhadap pendidikan anak dan sasaran pendidikan anak, hingga metode yang dapat digunakan dalam mendidik anak.

METODE

Artikel ini merupakan hasil dari metode studi tokoh dan kajian literatur dan studi tokoh yang merupakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Marzali, kajian literatur adalah penelusuran topik tertentu dalam penelitian kepustakaan dengan mengacu pada sumber buku, artikel jurnal, dan sumber terbitan lainnya. (Marzali, 2016) Sumber kajian dalam penelitian ini berupa jurnal dan artikel dari Google Scholar yang berkaitan dengan tema. Teknik analisis yang peneliti gunakan adalah deskriptif analisis, yaitu mendeskripsikan sub topik penelitian kemudian dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan. Adapun alur penelitian dimulai dengan tahapan sebagai berikut: Pertama, menentukan tokoh yang akan dikaji. Kedua, menentukan objek formal yang hendak dikaji secara tegas dan eksplisit dalam judul riset. Ketiga, mengumpulkan data-data yang terkait dengan pemikiran tokoh Ibnu Qayyim al-Jauzy. Keempat, melakukan identifikasi bangunan pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauzy. Kelima, melakukan analisis kritis terhadap pemikiran tokoh. Keenam, melakukan penyimpulan sebagai jawaban atas pandangan Ibnu Qayyim al-Jauzy tentang Pendidikan Anak dalam Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Ibnu Qayyim Al-Jauzy

Nama lengkapnya adalah Syamsuddin Abu Abdillah Muhammad Ibn Abi Bakr Ibn Ayyub Ibn Sa'd Ibn Haris az-Zar'i ad-Damasqy al-Hambali al-Faqih al-Ushuli al-Mufassir an-Nahwi al-Aris Ibn Qayyim al-Jauziyyah. Biasa dikenal dengan sebutan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dan julukannya adalah Syamsuddin dan kun-yahnya (nama panggilan) Abu Abdillah. Dilahirkan pada tanggal 7 Shafar 691 H atau 29 Januari tahun 1292 M di Azra', Damaskus (Arikhah, 2017).

Ayahnya bernama Abu Bakr Ibn Ayyub al-Zur'iy. Ayahnya adalah seorang pimpinan, yang bertanggung jawab sebagai pengurus, dan qayyum (tonggak) di madrasah Al- Jauziyah sekaligus berprofesi menjadi kepala sekolah dan mengajarkan ilmu yang dikuasainya. Oleh karenanya ayahnya kemudian mendapat gelar khusus dari masyarakat sekitar yakni "Qayyim al- Jauziyyah" yang artinya Kepala Sekolah Al-Jauziyyah atau penjaga sekolah Al-Jauziyyah. Dari adanya penyematan gelar tersebut maka kemudian nama yang populer bagi anak-anaknya adalah Ibn Qayyim al- Jauziyyah (Hernawan, 2017).

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah kecil lahir, tumbuh dan berkembang di tengah-tengah lingkungan keluarga yang penuh dengan nuansa keilmuan, hingga tak mengherankan jika beliau tumbuh sebagai seorang yang luas ilmunya. Beliau merupakan seorang ulama yang terkenal akan ketaqwaannya, kewara'annya dan kecerdasannya. Di bawah asuhan ayahnya sendiri yang dikenal sebagai orang yang shalih dan karismatik Ibnu Qayyim Al- Jauziyah dibesarkan di tengah keluarga yang religius dan memiliki banyak keutamaan. (Basri, 2015). Ibnu Qayyim Al- Jauziyah adalah seorang Imam Sunni dan cendekiawan yang hidup pada abad ke-13.

Beliau adalah ahli fiqh bermazhab Hambali. Disamping itu juga seorang ahli tafsir, ahli hadits, dan penghafal Al-Qur'an.

Pendidikan Anak Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauzy

Definisi pendidikan yang dinyatakan oleh Ibnu Qayyim al-Jauziyah mencakup dua makna, yaitu: Pertama, pendidikan yang berkaitan dengan ilmu seorang murabbi, yakni sebuah pendidikan yang dilakukan oleh seorang murabbi terhadap ilmunya agar ilmu tersebut menjadi sempurna dan menyatu dalam dirinya. Kedua, pendidikan yang berkaitan dengan orang lain, yakni pendidikan yang dilakukan oleh seorang murabbi dalam mendidik manusia dengan ilmu yang dimilikinya. Pendidikan seperti ini diibaratkan seperti orang tua yang mendidik dan merawat anaknya (Tafsir, 2000).

Ibnu Qayyim memaparkan pemikirannya mengenai pendidikan ketika sedang mengomentari tafsiran Ibnu Abbas terhadap kata Rabbani yang ditafsirkan dengan makna pendidikan, beliau berkata: "Tafsiran Ibnu Abbas ini dikarenakan bahwa kata Rabbani itu pecahan dari kata tarbiyah yang artinya mendidik manusia sebagaimana seorang bapak mendidik anaknya. Kemudian beliau menukil pendapat Al-Mubarrad yang mengatakan, "Bahwa Rabbani adalah seorang yang mengajar ilmu dan mendidik manusia dengan ilmu tersebut." Selanjutnya beliau berkata, "Kata Rabbani diartikan dengan makna seperti itu dikarenakan ia adalah pecahan dari kata kerja (fi'il) Rabba-Yarubbu-Rabban yang artinya adalah seorang pendidik yaitu seorang yang merawat ilmunya sendiri agar menjadi sempurna sebagaimana orang yang mempunyai harta merawat hartanya agar bertambah dan merawat manusia dengan ilmu tersebut sebagaimana seorang bapak merawat anak-anaknya (Al-Hijazy, 2001).

Tarbiyah menurut beliau, mencakup tarbiyah qalb (pendidikan hati) dan tarbiyah badan. Beliau menjelaskan cara men-tarbiyah hati dan badan tersebut. Beliau berkata, "Antara hati dan badan sama-sama membutuhkan pendidikan. Keduanya harus ditumbuh kembangkan dan ditambah gizinya sehingga mampu tumbuh dan sempurna dan lebih baik dari sebelumnya."

"Experts revealed that children are a gift and deposit from Allah that needs to be protected so that they need to be educated to grow into human beings who are useful for the environment, nation and state. However every children has their own talents and interests according to their rights and abilities, especially in terms of education. Because every child has potential since they was born, it does not escape the supervision and care of tea people because this is the duty of parents." (Para ahli mengungkapkan bahwa anak adalah amanah dan titipan dari Allah yang perlu dijaga sehingga perlu dididik agar tumbuh menjadi manusia yang berguna bagi lingkungan, bangsa dan negara. Namun demikian setiap anak memiliki bakat dan minat masing-masing sesuai dengan hak dan kemampuannya, terutama dalam hal pendidikan. Karena setiap anak memiliki potensi sejak dilahirkan, maka tidak luput dari pengawasan dan pengasuhan orang tua karena hal tersebut merupakan tugas orang tua) (Mansir, 2021).

Manusia adalah objek utama kerja tarbiyah, sehingga tarbiyah yang baik adalah yang menjadikan manusia mampu mewujudkan tujuan penciptaannya. Manusia diciptakan untuk mengetahui hakikat Rabb-nya, kemudian mentauhidkan-Nya, mau menghambakan diri dengan menjalankan seluruh perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Itulah tujuan manusia diciptakan. Ibnu Qayyim juga menjelaskan bahwa sarana penunjang ilmu adalah panca indera manusia itu sendiri. Pendengaran, penglihatan dan akal fikiran merupakan sarana pendidikan. Oleh karena itu, dalam proses pendidikan anak, sarana pendidikan itu akan dijelaskan dibawah ini.

Pendidikan anak menurut Ibnu Qayyim di dalam kitabnya terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan dalam proses mendidiknya, antara lain: berlaku adil terhadap anak dalam memberi dan melarang, mengolesi lidah bayi dengan madu dan garam untuk memperlancar bicara, selalu dijaga dari hal-hal yang mengejutkan, memperhatikan dan menjaga makanan anak, mengajari anak berbuat baik, menghindarkan dari banyak makan, berbicara, tidur dan banyak bergaul sesama manusia, menghindarkan anak dari sesuatu yang

bisa menghilangkan akalunya dan bergaul dengan orang-orang yang buruk akhlaknya, memperhatikan bakat si anak (Al-Jauziyah, 2012).

Dengan demikian, pendidikan anak yang baik adalah pendidikan yang tidak mengesampingkan kepentingan sarana pendidikan yang dimiliki manusia itu sendiri, sebagaimana yang telah disebutkan yakni panca indera. Jika teori-teori tarbiyah telah menetapkan bahwa indera manusia adalah jendela ilmu. Maka jauh sebelum itu, pakar tarbiyah Ibnu Qayyim Al-Jauziyah telah mengatakan hal tersebut. Beliau telah menyebutkan bahwa pancar indera adalah lampu yang menuntun manusia untuk mengetahui sesuatu.

Sasaran Pendidikan Anak Menurut Ibnu Qayyim al-Jauzy

Adapun sasaran pendidikan anak atau yang lebih tepat dikatakan sisi-sisi yang hendak digarap oleh tarbiyah menurut Murabbi yang agung ini sangat banyak macamnya, diantaranya adalah: tarbiyah imaniyyah, tarbiyah ruhiyyah, tarbiyah fikriyyah, tarbiyah khuluqiyyah, tarbiyah ijtimaiyyah, tarbiyah badaniyyah dan tarbiyah jinsiyyah. Dibawah ini akan dijelaskan lebih mendalam tentang sasaran pendidikan anak menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyah (Al-Jauziyah, t.t.).

1. Tarbiyah Imaniyyah

Iman menurut bahasa adalah *At-Tashdiq* (membenarkan), *Ats-Tsiqah* (mempercayai) dan menerima syariat, istilah adalah ucapan dengan lisan, keyakinan dengan hati dan pembuktian dengan anggota badan. Sedang menurut Ibnu Qayyim iman adalah sebuah ucapan, perbuatan dan niat. Tarbiyah Imaniyyah adalah sejumlah kegiatan dan pekerjaan yang dilakukan oleh murabbi terhadap anak didiknya dalam menjaga iman mereka, meningkatkan kualitas dan menyempurnakannya.

Jadi, tarbiyah imaniyyah adalah usaha menjadikan anak sebagai seseorang yang patuh mengerjakan seluruh perintah Allah SWT dan mengikuti petunjuk Rasulullah saw. Adapun tipe manusia yang menjadi sasaran tarbiyah imaniyyah ini banyak ragamnya. Sifat dan karakter mereka banyak sekali berbeda sesuai dengan tingkat dan volume iman mereka (Mujib & Mudzakkir, 2005). Namun sebenarnya tipe dan karakter manusia yang bermacam-macam ini sangat membantu kerja seorang murabbi. Karena murabbi yang sudah mengetahui karakter mutarabbinya akan lebih mudah menentukan bentuk tarbiyah yang sesuai dengan karakter tersebut, sehingga dengan mudah pula murabbi mengangkat anak didik ke tingkat yang lebih tinggi dan lebih baik daripada sebelumnya.

2. Tarbiyah Ruhiyyah

Ibnu Qayyim memiliki perhatian yang besar pada tarbiyah ruhiyah. Hal ini terbukti dari beberapa kitab karangannya ada yang berjudul “Ar-Ruh” yang khusus membahas seluk beluk ruh atau dari lembaran-lembaran kitab karangannya yang lain beliau menyelipkan di dalamnya bahasan Ar-Ruh. Ibnu Qayyim mendefinisikan ruh ini dengan berkata: “ruh adalah jism (dzat) yang bentuk dan hakekatnya berbeda dengan jism manusia yang bisa ditangkan indera, ia adalah jism yang bersifat cahaya (nurani) yang sangat tinggi, ringan, bergerak dan melebur didalam badan dan seluruh anggotanya, ia mengalir di dalam badan, layaknya aliran air di sungai atau layaknya api di dalam bara” (Al-Jauziyah, 2012).

Jadi jelaslah bahwa ruh menurut Ibnu Qayyim adalah benda (jism) yang tercipta, yang memiliki bentuk dan dzat sendiri dan memiliki sifat dan kekhususan yang berbeda dengan badan, ia tidak bisa ditangkap panca indera hanya efek kerja dan atsarnya pada badan manusia yang bisa disaksikan. Ibnu Qayyim berpendapat bahwa kesempurnaan ruh (nafs) yang menjamin kebahagiaannya hanya ada pada makrifahnya tentang Allah, mencintai-Nya, lebih mementingkan keridhaan-Nya daripada kesenangan syahwat dan hawa nafsu. Beribadah kepada-Nya dan menaati seluruh perintah-Nya. Yang demikian itu adalah tujuan tertinggi dari tarbiyah ruhiyah menurut Ibnu Qayyim (Al-Hijazy, 2001).

Tarbiyah yang baik adalah yang mampu menciptakan keseimbangan dalam kehidupan manusia, yaitu memberi unsur yang ada dalam diri manusia sebuah pentarbiyahan yang akan menghantarkannya kepada kesempurnaannya, hingga mampu menjalankan kewajiban dan tanggung jawabnya dengan sebaik-baiknya.

3. *Tarbiyah Fikriyyah*

Tarbiyah fikriyyah adalah mengerahkan daya dan kemampuan untuk mengembangkan akal (daya pikir), mendidik dan meluaskan wawasan cakrawala berpikir, baik kemampuan itu diarahkan oleh murabbi dengan mentarbiyah orang lain atau dikerahkan oleh individu terhadap dirinya sendiri dalam rangka mengembangkan dan mendidik akal pikirannya serta mempeluas cakrawala berpikirnya. Anak memiliki IQ yang berbeda satu sama lain. Ada yang memiliki IQ brillian, bagus dan tepat analisisnya, ada juga yang kemampuan berfikirnya rendah dibawah mereka, tetapi ada juga anak yang kemampuan berfikirnya lemah, ia sama sekali tidak bisa mendayagunakan akalnya untuk berfikir tentang sesuatu, apalagi menyimpulkan seperti orang lain, kelompok ini hanya mampu berfikir tentang sesuatu yang sangat mudah dan sederhana. Maka jika sekarang kita menyaksikan banyak lembaga-lembaga tarbiyah fikriyyah (sekolah luar biasa) yang didirikan, tidak lain adalah untuk menampung dan mendidik kelompok anak yang terakhir ini, yaitu mereka yang mendapat julukan “orang-orang yang mengalami kelainan fikiran,” lembaga pendidikan ini dalam mendidik mereka berperan dalam dua posisi, yaitu mendidik akal dan mendidik badan.

Sedang yang dimaksud dengan cara berfikir yang teratur ialah yang dibangun diatas dasar dan simulasi, kemudian diwujudkan dalam bentuk yang teratur, hingga akhirnya mampu mengantar pada tujuan yang dimaksud tanpa terjadi tumpang tindih (*over leaving*) antara program satu dengan yang lainnya, disamping itu tidak bertentangan dengan akal yang sehat (lurus) dan fitrahnya yang selamat serta syari’at yang diturunkan Allah swt (Al-Hijazy, 2001).

4. *Tarbiyah Khuluqiyyah*

Yang dimaksud dengan tarbiyah khuluqiyyah adalah melatih anak untuk berakhlak mulia dan memiliki kebiasaan yang terpuji, sehingga akhlak dan adat kebiasaan tersebut terbentuk menjadi karakter dan sifat yang tertancap kuat dalam diri anak tersebut. Dengan demikian sang anak mampu meraih kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat dan terbebas dari jeratan akhlak yang buruk. Perlu diketahui bahwasanya seorang anak itu berkembang di atas apa yang dibiasakan oleh murabbi terhadapnya di masa kecilnya.

Tujuan tarbiyah khuluqiyyah menurut Ibnu Qayyim adalah merealisasikan ubudiyah kepada Allah yang menjadi sebab utama bagi kebahagiaan manusia, yang karenanya Allah menciptakan manusia, memuliakan dan menjadikannya khalifah di muka bumi (Al-Jauziyah & Abidin, 2000). Tiada kebahagiaan dan tiada keberuntungan bagi manusia kecuali dengan menjauhkan diri dari akhlak tercela dan menghiasi diri dengan akhlak yang utama, sesungguhnya orang yang mengotori dirinya dengan akhlak yang tercela dan rusak, sungguh dia telah membuang kebahagiaan dunia dan akhiratnya.

Sesungguhnya tarbiyah khuluqiyyah sangat dibutuhkan oleh masyarakat, karena pengaruhnya yang positif dan indah akan dirasakan oleh individu dan masyarakat dalam porsi yang sama, sebagaimana dampak negatifnya ketika diremehkan akan menyebar kepada individu dan masyarakat. Oleh karena itu, tarbiyah khuluqiyyah ini harus diperhatikan sejak awal marhalah (fase) umur manusia, yaitu sejak masa kanak-kanak.

5. *Tarbiyah Ijtimaiyyah*

Tarbiyah ijtimaiyyah yang disebutkan oleh Ibnu Qayyim ini bertujuan membangun hubungan yang kuat antara individu sebuah masyarakat dengan menerapkan sebuah ikatan yang terbangun di atas kecintaan. Tarbiyah ijtimaiyyah yang baik, menurut Ibnu Qayyim, ialah yang selalu memperhatikan perasaan orang lain, mengajak mereka agar ikut membahagiakan dan menyenangkan hati saudara saudaranya. Kemudian beliau menyebutkan tentang hak-hak bermasyarakat, di antaranya adalah bahwa orang yang sakit itu memiliki hak untuk diziarahi. Termasuk faedah ziarah yang manfaatnya kembali kepada orang yang sakit adalah, ziarah mampu mengembalikan kekuatannya, membangkitkan kebahagiaan jiwanya, menyenangkan hatinya dan mendatangkan sesuatu yang menggembirakan orang yang sakit.

Ibnu Qayyim berwasiat kepada orang tua dan murabbi yang bertanggung jawab atas urusan seorang anak agar mereka menjauhkan anak-anaknya dari tempat-tempat yang tersebar di dalamnya kemungkar dan kesesatan, karena sesungguhnya seorang anak itu dalam keadaan fitrahnya, suci jiwanya dan bersih hatinya

ibarat lembaran putih yang bisa ditulisi apa saja di dalamnya. Pendengaran seorang anak itu bisa diisi dengan apa saja yang masuk kepadanya dan anak pada umur seperti ini jika terngiang sesuatu dalam pendengarannya seperti suara nyanyian mungkar, maka akan sulit baginya, juga bagi para orangtua dan murabbinya untuk melepaskan dan menyelamatkannya dari kemungkaran tersebut (Zayadi, 2004).

6. *Tarbiyah Badaniyyah*

Tarbiyah Badaniyyah adalah usaha dalam mentarbiyah badan dengan memberi gizi, pengobatan dan olah raga. Gizi harus diperhatikan macam dan jumlah yang dibutuhkan dan pengobatan bisa terjadi dari gizi yang diberikan atau dengan obat yang berdosisi sedang, kemudian dengan yang berukuran tinggi, tetapi yang paling baik adalah yang pertama yaitu dengan gizi, sedang yang paling berbahaya adalah yang ketiga yaitu obat yang berdosisi tinggi. Olah raga adalah sarana yang tepat dalam tarbiyah badaniyyah, tetapi dengan syarat harus jauh dari unsur berlebih lebihan, dan hendaknya dilakukan di waktu yang sesuai dengan badan dan kondisinya dan perlu diketahui bahwa olahraga adalah sarana untuk taat kepada Allah, jadi bukan tujuan utama.

Menurut Ibnu Qayyim anak tidak boleh mengkonsumsi suatu makanan terus menerus karena akan membahayakan kesehatan dan mendatangkan penyakit dalam badan. Demikianlah pikiran yang amat jeli dari seorang murabbi yang piawai. Yang demikian itu karena badan itu sangat membutuhkan gizi yang sempurna sesuai dengan kebutuhannya yang bermacam-macam seperti vitamin, protein, zat gula dan sebagainya. Dengan pandangnya seperti ini seakan-akan beliau hidup di masa sekarang, di saat para dokter dewasa ini pun mengajak untuk mengosumsi gizi yang sempurna dan mengandung semua unsur yang dibutuhkan badan. Bahkan dengan pandangnya ini Ibnu Qayyim boleh dikatakan adalah imam para dokter dewasa ini yang mengajak kepada hal seperti ini.

7. *Tarbiyah Jinsiyyah*

Tarbiyah jinsiyyah yaitu usaha memberikan bekal pengetahuan yang baik tentang seks kepada anak, yang menuntunnya dan menjadikannya mampu bersikap baik ketika berinteraksi dengan masalah-masalah yang berhubungan dengan seks dikehidupannya yang akan datang. Tarbiyah jinsiyyah (pendidikan seks) juga merupakan usaha untuk melindungi seorang Muslim dari penyimpangan seksual, hingga terjaga dari hal-hal yang diharamkan dan hanya cukup dengan apa yang diharamkan.

Metode Pendidikan Anak Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauzy

Menurut Mainuddin, dalam jurnalnya menyatakan bahwa Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah menjelaskan bahwa terdapat beberapa metode pendidikan Anak dalam Islam diantaranya adalah sebagai berikut (Mainuddin, 2022).

1. Metode Pembiasaan

Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah menjelaskan bahwa “Seorang anak akan tumbuh sesuai dengan perilaku yang dibiasakan oleh pengasuhnya, seperti keras, pemaarah, suka membantah, tergesa-gesa, mengikuti keinginan sendiri, gegabah, kasar, dan rakus. Ketika anak dewasa, perangainya di masa kecil akan sulit dihilangkan hingga akhirnya menjadi tabiat yang lekat dalam dirinya. Maka tidak heran jika banyak dijumpai orang-orang dewasa yang berperilaku menyimpang. Itu semua akibat cara mendidik di masa kecil yang keliru”

Pendapat di atas menunjukkan bahwa metode pendidikan ahlak anak didik adalah dengan metode pembiasaan. Karena dengan pembiasaan karakter-karakter seorang anak akan terbentuk.

2. Metode Keteladanan

Semua metode yang dikemukakan oleh Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah pada dasarnya merujuk dari Al-Qur’an dan Hadist. Sama halnya dengan metode keteladanan di adopsi dari firman Allah SWT dalam QS Al-Ahzab ayat 21 yang artinya :

“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah”.

Ibnu Qayyim berkata, suri tauladan akan melahirkan ketaatan yang akhirnya tumbuh dan membesar. Seperti sebuah biji yang engkau tanam, ia akan tumbuh kemudian menjadi pohon, lalu berbuah, engkau makan buahnya, dan isinya engkau tanam kembali. Setiap pohon yang tumbuh akan menghasilkan buah dan isinya akan tumbuh lagi dan akan menjadi pohon dan seterusnya. Begitu juga contoh yang jelek. Maka hendaklah engkau merenungkan perumpamaan ini. Pahala kebaikan adalah kebaikan sesudahnya, dan akibat dari kejelekan adalah kejelekan sesudahnya (Al-Jauziyyah, 2018).

3. Metode Nasihat

Seseorang terkadang lebih senang mendengarkan atau memperhatikan nasihat orang-orang yang ia cintai dan ia jadikan tempat mengadukan segala permasalahannya. Dalam situasi yang demikian, nasihat akan benar-benar mempunyai pengaruh yang mendalam pada dirinya, lebih-lebih kalau nasihat itu disampaikan dengan penuh rasa kasih sayang dan dari hati ke hati.

4. Metode Hukuman

Ibnu Qayyim menyarankan penggunaan metode hukuman, mengutip sebuah hadits Nabi saw. terutama dalam masalah shalat. Ketika seorang anak mencapai usia sepuluh tahun dan meninggalkan shalat, maka hukuman yang berlaku baginya adalah dipukul. Namun, pukulan ini adalah pukulan yang mendidik dan untuk melatihnya melakukan ibadah. Dengan adanya hukuman ini, diharapkan anak akan merasa jera dan tidak lagi meninggalkan shalat.

5. Metode *Learning by doing a good thing*

Ibnu Qayyim merekomendasikan penggunaan metode *learning by doing a good thing*. Mengaktifkan dan menyertakan anak dalam berbuat baik, seorang anak hendaknya diaktifkan dalam perbuatan baik sehingga akhlak yang utama menjadi sesuatu yang dicintainya (Al-Jauziyyah, 2018).

KESIMPULAN

Berdasarkan paparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa sarana penunjang ilmu menurut Ibnu Qayyim al-Jauzy adalah panca indera manusia itu sendiri. Diantara hal-hal yang dapat dilakukan untuk sarana pendidikan anak, yaitu : berlaku adil terhadap anak dalam memberi dan melarang, mengolesi lidah bayi dengan madu dan garam untuk memperlancar bicara, selalu dijaga dari hal-hal yang mengejutkan, memperhatikan dan menjaga makanan anak, mengajari anak berbuat baik, menghindarkan dari banyak makan, berbicara, tidur dan banyak bergaul sesama manusia, menghindarkan anak dari sesuatu yang bisa menghilangkan akalunya dan bergaul dengan orang-orang yang buruk akhlaknya, dan memperhatikan bakat si anak. Ibnu Qayyim juga menjelaskan bahwa sasaran pendidikan anak meliputi : *tarbiyah imaniyyah, tarbiyah ruhiyyah, tarbiyah fikriyyah, tarbiyah khuluqiyyah, tarbiyah ijtimaiyyah, tarbiyah badaniyyah dan tarbiyah jinsiyyah*. Adapun metode yang dapat digunakan dalam proses pendidikan anak yaitu: metode pembiasaan, metode keteladanan, metode nasihat, metode hukuman, dan metode *learning by doing a good thing*. Pendidikan anak harus dilakukan oleh orang tua sejak dini, sehingga anak terbiasa berperilaku baik dan Ketika ia tumbuh dewasa anak sudah mengetahui dan menjalankna perintah-perintah yang diajarkan oleh syariat agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditia, B. E. (2019). Pendidikan Anak Perspektif Ibn Qayyim Al Jauziyyah. *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 3(1), 1–12.
- Al-Hijazy, H. A. (2001). *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim*. Robbani Press.
- Al-Jauziyyah, I. Q. (T.T.). *Ighasatul Lahfan Min Mashidis Syaithan*. Kairo: Daar Ibnul Jauzi.

- 3588 *Konsep Pendidikan Anak dalam Islam Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauzy – Dewi Ayu Oktafiani, Abdul Khobir*
DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6366>
- Al-Jauziyah, I. Q. (2012). *Tuhfah Al Maudud Bi Ahkam Al Maulud “Menyambut Buah Hati.”* Terj. Ahmad Zainudin Dan Zainal Mubarak. Jakarta: Qisthi Press.
- Al-Jauziyah, I. Q., & Abidin, M. (2000). *Al-Fawa'id: Menuju Pribadi Takwa.* Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Jauziyyah, I. Q. (2018). *Terapi Mensucikan Jiwa.* Qisthi Press.
- Ansari, A., & Qomarudin, A. (2021). Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu Sina Dan Ibnu Qayyim Al Jauziyyah. *Islamika*, 3(2), 134–148.
- Arikhah, A. (2017). Reaktualisasi Pemikiran Ibn Qayyim Al-Jauziyyah Dalam Pengembangan Tasawuf. *At-Taqaddum*, 8(1), 73–89.
- Basri, R. (2015). Ibnu Qayyim Al-Jawziyyah Tentang Pengaruh Perubahan Sosial. *Al-Manahij: Jurnal Kajian Hukum Islam*, 9(2), 193–206. <https://doi.org/10.24090/Mnh.V9i2.489>
- Hernawan, W. (2017). Posisi Ruh Dalam Realitas Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah. *Syifa Al-Qulub: Jurnal Studi Psikoterapi Sufistik*, 1(2), 182–194.
- Islami, A. A., & Rosyad, R. (2020). Pendidikan Anak Perspektif Sufistik Dalam Pandangan Ibnu Qayyim Al Jauziyyah. *Syifa Al-Qulub*, 4(4), 34–38.
- Mainuddin, M. (2022). Konsep Pendidikan Anak Dalam Islam Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 6(2), 149–159.
- Mansir, F. (2021). The Urgency Of Children Education In Preventing Mass Ignorance In Indonesia. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 7(4), 810. <https://doi.org/10.33394/Jk.V7i4.4306>
- Marzali, A. (2016). Menulis Kajian Literatur. *Jurnal Etnografi Indonesia*.
- Mubarakah, I., Endang, U., & Kamila, I. N. (2018). Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah (Studi Analisis Kitab Tuhfatul Maudud Bi Ahkamil Maulud). *Tarbiyat Al-Aulad: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1).
- Mujib, A., & Mudzakkir, J. (2005). Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Kencana, 2008. *Mulyasa. Pedoman Manajemen Berbasis Madrasah, Jakarta: Departemen Agama RI.*
- Syamsi, M. (2018). Konsep Pendidikan Agama Islam; Studi Atas Pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jawziyyah. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 14(2), 15–35.
- Tafsir, A. (2000). *Metodologi Pengajaran Agama Islam.*
- Za'im, M. (2016). Pendidikan Anak Dalam Pengembangan Kecerdasan Iq, Eq Dan Sq (Studi Kitab Tuhfat Al-Mawdud Bi Ahkam Al-Mawlud Karya Ibnu Al-Qayyim Al-Jauziyyah). *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 2(1), 79–94.
- Zayadi, A. (2004). Manusia Dan Pendidikan Dalam Perspektif Al-Quran. *Bandung: Pspm.*